

Bystander Student's Perception about Bullying Behavior

Dwina Ivoni Lauren¹, Daharnis², Afdal³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: dwinaivoni@gmail.com

Abstract

Bullying is a form of aggressive behavior with a dominant force on perpetrators carried out repeatedly with the aim of disturbing victims who are weaker than him. Bullying has the form of direct physical contact, direct verbal, non-verbal direct, non-verbal indirect and sexual harassment. This research aims to describe the bystander student's perception about bullying behavior. This research belongs to descriptive research using quantitative methods. The population in this research, namely all students at 7 Public Middle School in Kerinci 2018/2019 school year as many as 233 people. The total sample of 65 students selected using the purposive sampling technique. Data is collected by administering the Likert model scale. Data were analyzed using simple statistical techniques. The research reveals that bystander student's generally do not support bullying behavior.

Keywords: Perception, Bystander, Bullying Behavior

How to Cite: Dwina Ivoni Lauren, Daharnis, Afdal. 2019. Bystander Student's Perception about Bullying Behavior, VV (N): pp. XX-XX, DOI: [10.24036/XXXXXXXXXX-X-XX](https://doi.org/10.24036/XXXXXXXXXX-X-XX)



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak hingga dewasa. Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu memberikan sumbangan-sumbangan yang positif bagi bangsa dan negara (Sriwahyuningsih, Yusuf, & Daharnis, 2016). Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003). Remaja juga dikenal sebagai masa peralihan di mana pada masa ini individu mulai mencoba menemukan jawaban-jawaban yang muncul dalam dirinya. Remaja ialah suatu masa peralihan yang berusia antara 12 tahun dan berakhir pada usia dua puluh tahun yang secara umum dianggap sebagai proses kematangan seksual (Febriani, Ibrahim, & Ifdil, 2015). Masa remaja merupakan masa transisi yang mengalami berbagai banyak masalah baik dari diri sendiri ataupun masalah yang berasal dari luar diri (Pratama, Syahniar, & Karneli, 2016). Masa remaja yaitu masa di mana timbulnya berbagai kebutuhan dan emosi. Masa perkembangan remaja penuh dengan berbagai perasaan yang tidak menentu, cemas, bingung, tantangan, kesenangan, dan kesengsaraan (Sihotang, Yusuf, & Daharnis, 2016).

Dalam setiap fase perkembangan, termasuk pada masa remaja, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Apabila tugas-tugas tersebut berhasil diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, kebahagiaan dan penerimaan dari lingkungan. Namun tidak semua remaja dapat memenuhi tugas-tugas tersebut dengan baik. Ada beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas-tugas tersebut, yaitu masalah pribadi, masalah khas remaja (Sarlito Sarwono, 2012). Tuntutan tugas dan tahap perkembangan remaja menjadi pemicu stres dan mudah mengalami gangguan baik berupa gangguan pikiran, gangguan perilaku, maupun gangguan perasaan seperti stres, kesedihan, kecemasan, kesepian, dan keraguan pada diri remaja yang membuat mereka mengambil resiko dengan melakukan kenakalan dan berperilaku agresif. Salah satu perilaku agresif yang sering terjadi pada remaja adalah perilaku *bullying*.

Bullying adalah bagian dari tindakan agresif yang dilakukan berulang kali oleh seseorang/anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik (Astuti, 2008). *Bullying* merupakan suatu perilaku agresif yang terjadi secara berulang dengan sengaja untuk menyakitkan individu (Yandri, Daharnis, & Nirwana, 2013). Perilaku *bullying* siswa menunjukkan adanya kekerasan yang dilakukan

baik secara fisik, verbal ataupun relasional, yang dapat menyebabkan korbannya mengalami kerugian secara fisik atau psikologis. Umumnya bentuk-bentuk dari *bullying* yaitu fisik, non-fisik, verbal, non verbal yang terbagi menjadi langsung dan tidak langsung (Astuti, 2008).

Pemberitaan mengenai *bullying* lebih banyak terfokus kepada pelaku dan korban namun ada juga pihak ketiga yang jarang dibahas yaitu *bystander* (Halimah, Khumas, & Zainuddin, 2015). *Bystander* dalam kasus *bullying* adalah orang lain atau saksi yang ada saat kasus *bullying* terjadi selain pelaku dan korban. Kehadiran *bystander* dalam kasus *bullying* dianggap penting sebab pelaku memulai serangan ketika rekan-rekan sebaya hadir dalam kasus *bullying* di sekolah (Pepler & Craig, 2000). Pelaku *bullying* menganggap perilaku mereka dapat membantu meningkatkan status mereka dalam kelompok teman sebaya (Caravita, Di Blasio, & Salmivalli, 2009). Umumnya ada tiga kategori *bystander* yaitu *bystander* yang memberi dukungan, *bystander* yang diam saja, dan *bystander* yang menolong korban (Salmivalli, Lagerspetz, Björkqvist, Österman, & Kaukiainen, 1996).

Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh informasi tentang efek persepsi *bystander* tentang perilaku *bullying* di sekolah. Persepsi adalah suatu proses pengamatan, pengorganisasian, penginterpretasian dan penilaian terhadap stimulus yang diterima oleh objek (Purwanti, Firman, & Sano, 2013). Persepsi ialah penilaian terhadap suatu objek yang diidentifikasi dengan menggunakan alat indera (Fitria & Daharnis, 2013). Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk kedalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman ini yang kurang lebih disebut persepsi (Sarlito Sarwono, 2012). Persepsi adalah suatu penilaian atau pandangan yang diberikan seseorang terhadap objek atau peristiwa tertentu (Azhar & Daharnis, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, siswa dan observasi di SMP Negeri 7 Kerinci pada tanggal 09 Januari 2017 diperoleh informasi yaitu: adanya senior mengintimidasi junior, siswa yang dipermalukan di depan umum, siswa yang diejek temannya, pemberian julukan atau nama yang buruk, penonton (*bystander*) di saat tindakan *bullying* terjadi, hanya diam saja ketika melihat perilaku *bullying*. Berdasarkan fenomena di lapangan, terdapat siswa SMP Negeri 7 Kerinci yang mengalami perilaku *bullying* dan banyak *bystander* hanya diam saja dengan alasan tidak mau tahu, tidak mau mencari masalah dengan pelaku, dan takut menjadi korban berikutnya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian berkenaan dengan persepsi siswa *bystander* tentang perilaku *bullying*.

Method

Penelitian ini tergolong pada penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif, yang bertujuan mendeskripsikan persepsi siswa *bystander* tentang perilaku *bullying*. Populasi dalam penelitian ini, yaitu seluruh siswa di SMP Negeri 7 Kerinci tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 233 orang. Jumlah sampel sebanyak 65 siswa yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan mengadminstrasikan skala model Likert. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah persepsi siswa *bystander* tentang perilaku *bullying*, data dianalisis dengan teknik statistik sederhana.

Result and Discussion

Secara keseluruhan, gambaran persepsi siswa *bystander* tentang perilaku *bullying* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Rekapitulasi Persepsi Siswa *Bystander* Tentang Perilaku *Bullying*
(Secara Keseluruhan)
(n=65)

KATEGORI	INTERVAL	%	f	%
Sangat Tidak Mendukung (STM)	≥ 88	≥ 84	15	23.08
Tidak Mendukung (TM)	71 - 87	68 - 83	35	53.85
Ragu-ragu Mendukung Tidak Mendukung (RMTM)	54 - 70	52 - 67	11	16.92
Mendukung (M)	37 - 53	36 - 51	4	6.15
Sangat Mendukung (SM)	≤ 36	≤ 35	0	0.00
JUMLAH			65	100.00

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat secara umum siswa tidak mendukung perilaku *bullying*. Namun, dari beberapa item yang bervariasi, 6,15% masih ada siswa *bystander* yang mendukung perilaku *bullying*.

Secara rinci, gambaran persepsi siswa *bystander* tentang perilaku *bullying* berdasarkan sub variabel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Deskripsi Sub Variabel dan Skor
(n=65)

No.	Sub Variabel	Jumlah Item	SKOR						Kat.
			Ideal	Max	Min	Σ	Mean	%	
1	Perilaku <i>Bullying</i> Kontak Fisik Langsung	4	20	20	8	1002	15.42	77.08	TM
2	Perilaku <i>Bullying</i> Verbal Langsung	5	25	25	9	1205	18.54	74.15	TM
3	Perilaku <i>Bullying</i> Non-verbal Langsung	4	20	20	9	975	15	75	TM
4	Perilaku <i>Bullying</i> Non-verbal Tidak Langsung	4	20	18	5	886	13.63	68.15	TM
5	Perilaku <i>Bullying</i> Pelecehan Seksual	4	20	20	7	1045	16.08	80.38	TM
Keseluruhan		21	105	98	48	5113	78.66	74.92	TM

Tabel 2, mendeskripsikan secara umum siswa *bystander* tidak mendukung perilaku *bullying*. Tetapi meski berada pada kategori tidak mendukung ada juga skor yang agak rendah pada sub variabel nomor 4 yaitu perilaku *bullying* non-verbal tidak langsung dengan skor 13,63 (68,15%).

Perilaku *bullying* siswa menunjukkan adanya kekerasan yang dilakukan baik secara fisik, verbal ataupun relasional, yang dapat menyebabkan korbannya mengalami kerugian secara fisik atau psikologis (Salmi, Hariko, & Afdal, 2018). Menjelaskan *bullying* memiliki dampak yang serius bagi korban (Damantari, 2011). Secara fisik, kekerasan ini dapat mengakibatkan luka dan kerusakan tubuh antara lain memar, luka sayatan, luka bakar, luka organ bagian dalam seperti pendarahan otak, pecahnya lambung, usus hati, hingga kondisi koma. Secara psikis dapat membuat percaya diri seseorang menurun bahkan sampai mengarah pada depresi, bahkan dalam kondisi yang ekstrem, korban *bullying* dapat melakukan bunuh diri. Siswa *bystander* yang tidak mendukung perilaku *bullying* akan diberikan penghargaan (*reward*) oleh guru BK atau konselor, sehingga *bullying* dapat ditanggulangi di sekolah. *Reward* adalah hadiah, pembalas jasa, alat pendidikan yang diberikan kepada siswa yang telah mencapai prestasi baik (Rahadian, 2018). *Reward* adalah sebagai alat untuk mendidik anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan (Purwanto, 2006). *Reward* merupakan hal yang menggembirakan bagi anak, dan dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi belajarnya murid (Indrakusuma, 1973). Tujuan pemberian *reward* diharapkan dapat meningkatkan perhatian siswa, mempertahankan motivasi, mengontrol dan mengarahkan persepsi yang baik tentang perilaku, terutama perilaku *bullying*. Adapun siswa

bystander yang mendukung perilaku *bullying*, tugas guru BK atau konselor memiliki peranan penting mengubah persepsi siswa tentang perilaku *bullying* dengan memberikan beberapa layanan bimbingan dan konseling diantaranya layanan informasi, bimbingan kelompok dan konseling kelompok..

Conclusion

Penelitian mengungkapkan bahwa pada umumnya siswa *bystander* di SMP Negeri 7 Kerinci tidak mendukung perilaku *bullying*. Tetapi, meski berada pada kategori tidak mendukung ada juga skor yang agak rendah yaitu pada aspek perilaku *bullying* non-verbal langsung dan perilaku *bullying* non-verbal tidak langsung.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, pimpinan sekolah diharapkan memberikan dukungan kepada guru BK atau konselor untuk menyelenggarakan kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk mencapai tugas perkembangannya. Misalnya, terkait dengan penyediaan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling, membuat kebijakan yang mendukung pelaksanaan program bimbingan dan konseling dan membangun kerja sama dengan pihak tertentu terkait dengan penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Kedua, guru BK atau konselor dapat memberikan bantuan dengan menyelenggarakan beberapa layanan bimbingan dan konseling, mempersiapkan materi-materi yang terkait dengan pencegahan *bullying* di sekolah, dampak dari *bullying* dan kiat-kiat yang harus dilakukan oleh *bystander* ketika melihat *bullying*. Ketiga, peneliti selanjutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk meneliti permasalahan tentang persepsi siswa *bystander* tentang perilaku *bullying* secara lebih luas agar dapat memperkaya penelitian ini dengan variabel lain.

References

- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying: 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*. Jakarta: Grasindo.
- Azhar, S. K., & Daharnis, I. S. (2013). Persepsi Siswa Tentang Layanan Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja Yang Diberikan Guru Bk Sman 1 Kubung. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2, 146–150.
- Caravita, S. C. S., Di Blasio, P., & Salmivalli, C. (2009). Unique and interactive effects of empathy and social status on involvement in bullying. *Social Development*, 18(1), 140–163.
- Damantari, D. (2011). Perilaku bullying pada remaja di sekolah ditinjau dari jenis kelamin. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Febriani, R., Ibrahim, Y., & Ifdil, I. (2015). Hubungan Persepsi Siswa tentang Proses Peminatan dengan Aspirasi Karir Siswa. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(1), 29–34.
- Fitria, A., & Daharnis, D. S. (2013). Persepsi Siswa Tentang Perilaku Seksual Remaja dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *KONSELOR: Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 202–207.
- Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2015). Persepsi pada By stander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 129–140.
- Indrakusuma, A. D. (1973). *Pengantar ilmu pendidikan: sebuah tinjauan teoritis filosofis*. Usaha Nasional.
- Pepler, D. J., & Craig, W. (2000). Making a difference in bullying. *LaMarsh Report*, 59.
- Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016). Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home. *Konselor*, 5(4).
- Purwanti, W., Firman, F., & Sano, A. (2013). Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Asas

- Kerahasiaan Oleh Guru BK Dengan Minat Siswa Untuk Mengikuti Konseling Perorangan. *Konselor*, 2(1).
- Purwanto, M. N. (2006). Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Cet. XV, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003).
- Rahadian, Y. (2018). KORELASI REWARD DAN PUNISHMENT TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 SALIMPAUNG KABUPATEN TANAH DATAR. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 195–206.
- Salmi, S., Hariko, R., & Afdal, A. (2018). Hubungan kontrol diri dengan perilaku bullying siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 88–99.
- Salmivalli, C., Lagerspetz, K., Björkqvist, K., Österman, K., & Kaukiainen, A. (1996). Bullying as a group process: Participant roles and their relations to social status within the group. *Aggressive Behavior: Official Journal of the International Society for Research on Aggression*, 22(1), 1–15.
- Santrock, J. W. (2003). Adolescence perkembangan remaja. *Jakarta: Erlangga*, 422–424.
- Sarlito Sarwono, W. (2012). Pengantar psikologi umum. Jakarta: Raja Wali Press.
- Sihotang, N., Yusuf, A. M., & Daharnis, D. (2016). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Pencapaian Tugas Perkembangan Remaja Awal dalam Aspek Kemandirian Emosional (Studi Eksperimen di SMP Frater Padang). *Konselor*, 2(4), 186–192.
- Sriwahyuningsih, V., Yusuf, A. M., & Daharnis, D. (2016). Hubungan Prasangka dan Frustrasi dengan Perilaku Agresif Remaja. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 2(2), 38–51.
- Yandri, H., Daharnis, D., & Nirwana, H. (2013). Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan Bullying di Sekolah. *Konselor*, 2(1).